

**LAPORAN KASUS ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA TN.Z DENGAN
MASALAH UTAMA HARGA DIRI RENDAH DI WISMA ARJUNA RSJ GHRASIA
YOGYAKARTA**

Rendi Julio Fernanda¹, Prastiwi Puji Rahayu²,

^{1,2}Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: rendijuliofernanda@gmail.com¹, prastiwi13@gmail.com²

Abstrak

Harga diri rendah merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, tidak mampu, kehilangan kepercayaan diri, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial dan menghambat proses pemulihan. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan latihan kemampuan positif dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komprehensif meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah Tn. Z, laki-laki usia 25 tahun dengan diagnosis harga diri rendah situasional yang memiliki riwayat perundungan (bullying), menarik diri dari lingkungan, dan merasa tidak berharga. Intervensi yang diberikan berupa latihan kemampuan positif selama empat hari, meliputi membina hubungan saling percaya, mengenali kemampuan positif, berlatih memperkenalkan diri, membereskan tempat makan, dan membereskan tempat tidur. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali potensi diri, meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan melakukan aktivitas mandiri, serta peningkatan interaksi sosial yang ditandai dengan kemampuan mempertahankan kontak mata dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Latihan kemampuan positif terbukti membantu meningkatkan harga diri pasien serta menurunkan perilaku menarik diri pada pasien dengan harga diri rendah.

Kata Kunci : Harga Diri Rendah, Latihan Kemampuan Positif, Keperawatan Jiwa, Isolasi Sosial, Gangguan Konsep Diri.

Abstrack

Low self-esteem is a psychiatric nursing problem characterized by feelings of worthlessness, inadequacy, loss of self-confidence, and negative self-assessment. This condition can cause individuals to withdraw from their social environment and hinder the recovery process. This case study aims to describe the application of positive skills training in improving self-esteem in patients with low self-esteem at Wisma Arjuna, Grhasia Mental Hospital, Yogyakarta. The method used is a case study with a comprehensive nursing care approach including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subject of the study was Mr. Z, a 25-year-old man diagnosed with situational low self-esteem who had a history of bullying, withdrawal from the environment, and feelings of worthlessness. The intervention provided was positive skills training for four days, including building trusting relationships, recognizing positive skills, practicing self-introduction, tidying up the dining area, and making the bed. The evaluation results showed an increase in the patient's ability to

recognize self-potential, increased self-confidence, the ability to carry out independent activities, and increased social interaction characterized by the ability to maintain eye contact and begin interacting with the surrounding environment. Positive skills training has been shown to help improve self-esteem and reduce withdrawal behavior in patients with low self-esteem.

Keywords: Low Self-Esteem, Positive Skills Training, Psychiatric Nursing, Social Isolation, Impaired Self-Concept.

PENDAHULUAN

Laporan *World Mental Health Today* menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar orang hidup dengan kondisi kesehatan mental, namun sebagian besar tidak menerima perawatan yang memadai. Kondisi kesehatan mental termasuk di antara penyebab utama kecacatan secara global, dan juga menimbulkan biaya tinggi bagi rumah tangga, pengusaha, dan perekonomian. Kekurangan sumber daya keuangan, pekerja terampil, dan layanan berkualitas yang terus-menerus menyebabkan negara-negara tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya (WHO, 2026). Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi kepada masyarakat. Kesehatan mental memiliki nilai intrinsik dan instrumental, serta merupakan bagian integral dari kesejahteraan kita (Adventinawati, 2025).

Salah satu masalah kesehatan mental yang sering muncul adalah harga diri rendah. Harga diri rendah ialah hilangnya rasa percaya diri, serta merasa gagal dalam mencapai keinginan (Oktoviani et al., 2024). Tanda dari harga diri rendah secara situasional adalah trauma yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya perceraian, korban pemerkosaan, putus sekolah dan lain-lain (Wibowo et al., 2023). Sementara secara kronik ialah perasaan negatif yang sudah lama ada pada individu sebelum sakit atau dirawat.

Harga diri rendah merupakan pikiran tidak berguna, tidak berarti dan rendah diri yang berkelanjutan diakibatkan kesimpulan yang negativ pada diri sendiri dan potensi diri. Ada perasaan kehilangan percaya diri, merasakan kegagalan apa yang diinginkan tidak tercapai (Dina et al., 2025). Suatu gejala negatif pada skizofrenia ialah perbedaan tindakan orang yang sering berkomentar negatif pada diri sendiri ataupun orang di sekitar, bahkan beranggapan kemampuan yang di milikinya itu rendah bisa dinyatakan harga diri rendah. Seorang dengan harga diri rendah tidak merasakan jika dirinya adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, bermanfaat bahkan mempunyai aspek positif yang kemungkinan tidak dimiliki orang lain (Abubakar et al., 2024).

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merilis data terbaru mengenai temuan kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tahun 2025, tercatat sebanyak 9.755 orang masuk dalam kategori sasaran ODGJ berat yang memerlukan penanganan medis serius. Berdasarkan data Dinkes DIY, Kabupaten Sleman menempati urutan tertinggi dengan temuan 2.919 kasus. Disusul kemudian oleh Kabupaten Bantul dengan 2.688 kasus, Kabupaten Gunungkidul 1.588 kasus, Kabupaten Kulon Progo 1.473 kasus, dan Kota Yogyakarta dengan 1.087 kasus (Elswid, 2024).

Harga diri rendah yang tidak ditangani segera akan menyebabkan klien tidak percaya diri dan selalu mempunyai pikiran negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain, akibatnya klien akan cenderung menyendiri dan mengisolasi diri dari lingkungan dan aktivitas yang menurun. Jika isolasi sudah mendominasi kehidupan klien, maka aktivitas klien hanya duduk sendiri, melamun sehingga jika dibiarkan dalam kurun waktu yang panjang maka isolasi sosial dapat berkelanjutan menjadi gangguan sensorik persepsi : halunasi (Sari et al., 2024).

Salah satu mengontrol harga rendah yang dilatih kepada pasien adalah melakukan kegiatan jadwal harian dengan meningkatkan kemampuan positif yang dimiliki oleh pasien. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko penurunan harga diri lagi yaitu dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang terjadwal dengan memiliki jadwal aktifitas yang positif, pasien tidak akan memiliki banyak waktu luang untuk sendiri yang dapat mencetuskan harga dirinya. Pasien dapat menyusun jadwal aktivitas dari mulai bangun tidur sampe malam. Tahapnya adalah menjelaskan pentingnya melakukan kegiatan yang positif yang dimiliki oleh pasien untuk mengembalikan semangat pasien untuk mengatasi harga dirinya. Mendisuksikan aktivitas yang dilakukan pasien, melatih melakukan aktivitas, menyusun rangkaian kegiatan positif yang dimiliki, membantu pelaksanaan jadwal kegiatan, memberi penguat pada perilaku yang positif.

Kemampuan positif ialah perilaku atau pemikiran positif yang ada didalam diri seseorang untuk mengidentifikasi perilaku yang dimilikinya. Agar pasien bisa memilih agenda sesuai kemampuannya. Pasien harga diri rendah menganggap bahwa dirinya tak pantas serta merasa kurang mampu, dengan adanya pelatihan berpikir positif bisa menggali aspek-aspek pikiran positif yang di milikinya agar pasien diharapkan bisa melihat dirinya sangat penting dan menjadi pribadi lebih baik (Purwasih & Susilowati, 2019).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil masalah harga diri rendah pada pasien Tn.Z di wisma Arjuna Rsj Grhasia Yogyakarta untuk diberikan intervensi Latihan kemampuan positif yang dimiliki pasien. Studi ini bertujuan untuk mengetahui adanya

peningkatan harga diri pasien setelah dilakukan Latihan kemampuan positif yang dimiliki oleh pasien.

METODE PENELITIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini menggunakan desain laporan kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komprehensif pada satu orang pasien yang dirawat di wisma Arjuna Rsj Grhasia Yogyakarta, dengan diagnosa medis Harga Diri Rendah (HDR). Pendekatan ini meliputi lima tahap utama, yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, yang digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan latihan kemampuan positif terhadap harga diri rendah pada klien dengan gangguan jiwa. Penelitian dilaksanakan di wisma Arjuna Rsj Grhasia Yogyakarta. Waktu pelaksanaan intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dengan durasi setiap sesi intervensi sekitar 20-30 menit per hari. Subjek penelitian adalah satu orang klien laki-laki berusia 25 tahun, berstatus lajang, dengan diagnosis harga diri rendah situasional. Klien dirawat di Wisma Arjuna Rsj Grhasia Yogyakarta karena menunjukkan perilaku mengamuk, marah-marah tanpa sebab, perubahan perilaku ± 2 tahun terakhir, tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengkajian, klien memiliki riwayat dibuli oleh teman-teman nya, dan menilai dirinya tidak berharga. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pengkajian asuhan keperawatan jiwa, Jadwal kegiatan harian (JKH). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi selama proses intervensi berlangsung. Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah intervensi. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menunjukkan perubahan positif pada klien, baik dalam peningkatan harga diri, kemampuan mengenali potensi diri, maupun penurunan perilaku agresif dan menarik diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026 di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Tn. Z (25 tahun) dan catatan rekam medis keperawatan ruangan. Alasan Masuk & Riwayat Penyakit: Tn. Z dibawa ke IGD pada 8 Januari 2026 karena mengamuk, marah-marah tanpa sebab. Pasien juga

mengalami perubahan perilaku berupa penarikan diri (menolak berinteraksi dengan lingkungan) selama ± 2 tahun terakhir, Pasien berstatus Belum kawin. Pasien dengan kondisi ini umumnya mengalami penurunan kemampuan dalam menilai dirinya secara realistis, merasa tidak berharga, kehilangan peran sosial, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Pasien juga mengalami isolasi sosial yang berhubungan dengan pengalaman Perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh teman-teman dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut berdampak signifikan terhadap kestabilan emosional, kemampuan adaptasi sosial, serta proses pemulihan psikologis pasien.

Faktor Predisposisi dan Presipitasi: Faktor predisposisi psikologis menunjukkan Tn. Z memiliki kepribadian tertutup (*introvert*), pendiam, dan pemalu. Stresor sosiokultural/presipitasi yang dominan adalah riwayat bullying (perundungan) yang sering ia terima dari teman-teman dan tetangganya di masa lalu, yang menyebabkannya malas berinteraksi dan memilih menarik diri. Pasien juga memiliki riwayat pengobatan yang tidak teratur sejak tahun 2020.

Status Mental dan Psikososial: Saat pengkajian fisik, tanda-tanda vital berada dalam batas normal (TD: 110/52 mmHg, N: 74 x/menit, S: 36,6°C, P: (20 x/menit). Namun, pemeriksaan status mental menunjukkan penampilan pasien tidak rapi, rambut kusut dan berantakan. Pembicaraan cenderung lambat dengan nada suara pelan. Psikomotor pasien tampak lesu dan tidak bersemangat. Pada penilaian alam perasaan, pasien merasa sedih, minder, tidak percaya diri, dan mengekspresikan bahwa dirinya "kurang berharga" akibat perundungan yang dialaminya. Afek pasien dinilai datar. Kontak mata mudah beralih dan pasien kesulitan untuk fokus saat diajak berbicara. Di rumah sakit, pasien menghabiskan sebagian besar waktunya menyendiri di dalam kamar dan jarang berbaur kecuali pada jam makan.

Proses pemulihan pasien dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan profesional, integrasi sosial, dan keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan emosional secara konsisten. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk membantu pasien mengembangkan identitas positif, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta memperoleh kembali peran fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi keperawatan yang diberikan difokuskan pada peningkatan harga diri pasien melalui pendekatan komunikasi terapeutik, penguatan perilaku positif, serta pelatihan kemampuan yang masih dimiliki pasien. Pelaksanaan intervensi dilakukan secara bertahap setiap hari dengan tujuan untuk membantu pasien mengenali nilai diri, meningkatkan partisipasi dalam aktivitas, serta memperbaiki interaksi

sosial secara bertahap

Latihan kemampuan positif dilaksanakan selama 3 hari secara bertahap, dengan pendekatan terapeutik, empatik, dan pemberian reinforcement positif. Kegiatan ini bertujuan agar klien mampu mengenali, menyebutkan, dan mengekspresikan kemampuan positif dalam diri secara nyata dalam aktivitas sehari.

Tabel 1. Biodata Pasien dengan Harga Diri Rendah

Biodata Pasien	Responden
Nama	Tn. Z
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	25 Tahun
Pendidikan	SLTA
Suku	Jawa
Alamat	Piyungan Bantul
Tanggal Masuk	08-01-2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dua subjek yang menderita harga diri rendah dengan jenis kelamin laki-laki, umur, pendidikan, suku, alamat dan tanggal masuk RS.

Tabel 2. Kondisi Pasien Sebelum Melakukan Latihan Kemampuan Positif

Aspek yang dinilai	Kondisi Pasien sebelum dilakukan kegiatan
Kontak Mata Dan Komunikasi	Kontak mata kurang, berbicara pelan dan lambat, tidak mau berbicara dengan orang lain
Ekspresi Emosi	Wajah datar, sering melamun, hanya diam
Persepsi Diri	Menganggap diri tidak berharga
Penampilan Diri	Berpakaian tidak rapi, rambut tidak rapi, kuku tampak kotor
Interaksi Sosial	Pasien hanya menyendiri tidak mau berinteraksi dengan teman wisma
Aktivitas Harian	Pasif, jarang beraktivitas
Spiritual	Pasien tidak melaksanakan solat

Tabel 2 Menunjukkan kondisi tersebut, latihan kemampuan positif direncanakan sebagai strategi untuk membantu klien mengenali kembali kelebihan dirinya, membangkitkan rasa percaya diri, serta memperbaiki konsep diri yang negatif. Latihan kemampuan positif dilaksanakan selama 4 hari secara bertahap, dengan pendekatan terapeutik, empatik, dan pemberian reinforcement positif. Kegiatan ini bertujuan agar klien mampu mengenali, menyebutkan, dan mengekspresikan kemampuan diri secara nyata dalam aktivitas sehari.

Tabel 3. Implementasi dan Evaluasi

NO	Hari & Tanggal	Jenis Kegiatan Positif	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1	Sabtu, 17-01-2026	Membina Hubungan saling percaya dan mengenali kemampuan positif pasien	Pasien tampak menunduk, kontak mata kurang, mengatakan dirinya tidak berharga	Pasien mulai mau diajak berbicara
2	Senin, 19-01-2026	Berlatih memperkenalkan diri	Pasien tidak dapat memperkenalkan diri	Pasien mulai dapat memperkenalkan diri
3	Selasa, 20-01-2026	Berlatih membereskan tempat makan	Pasien tidak mau membereskan tempat makan	Pasien mulai Mau Membereskan Tempat makan

NO	Hari & Tanggal	Jenis Kegiatan Positif	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
4	Rabu, 21-01-2026	Berlatih membereskan tempat tidur	Pasien tidak mau membereskan tempat tidur	Pasien mulai Mau Membereskan Tempat tidur

Tabel 3 Setelah dilakukan intervensi latihan kemampuan positif (*strength-based intervention*) selama empat hari, terlihat adanya perubahan yang bermakna pada aspek emosional, sosial, dan kemampuan diri pasien. Pada awalnya, pasien menunjukkan perilaku menarik diri, tampak murung, kurang melakukan kontak mata, serta mengungkapkan perasaan tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan. Namun, seiring proses terapi berlangsung, pasien mulai berani berinteraksi, mampu mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka, serta menunjukkan ekspresi wajah yang lebih positif seperti tersenyum dan respons verbal yang lebih baik. Pasien juga dapat mengenali serta mengungkapkan beberapa kemampuan yang dimilikinya, seperti memperkenalkan diri, membereskan tempat makan, dan membereskan tempat tidur, yang sebelumnya tidak pernah diakui atau disadari.

Secara keseluruhan, latihan kemampuan positif terbukti memberikan efek terapeutik yang signifikan pada pasien dengan harga diri rendah, ditandai dengan pasien dapat memperkenalkan dirinya, pasien dapat meningkatkan inisiatif dan partisipasi dalam kegiatan aktivitas harian, pasien dapat tahu kemampuan dirinya, penurunan perilaku isolasi sosial dan menarik diri. Evaluasi dilakukan untuk menilai respons adaptif pasien terhadap latihan yang diberikan. Setelah dilakukan intervensi secara bertahap, pasien menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas mandiri yang dijadwalkan, mulai mampu mempertahankan kontak mata sedikit lebih lama secara bertahap, dan menunjukkan kemauan untuk menyapa teman satu kamarnya walaupun interaksi sosial masih memerlukan dorongan minimal dari perawat ruangan (Nur et al., 2025).

PEMBAHASAN

Pengkajian pada Tn. Z memperlihatkan adanya korelasi kuat antara riwayat perundungan (*bullying*) di masa lalu dengan munculnya manifestasi Harga Diri Rendah (HDR) Situasional dan Isolasi Sosial. Menurut teori keperawatan jiwa, respons koping individu dibentuk oleh faktor predisposisi dan presipitasi. Kepribadian tertutup (*introvert*) pada Tn. Z menjadi faktor predisposisi internal yang membuatnya cenderung memendam stresor tanpa mencari dukungan interpersonal. Ketika dihadapkan pada faktor presipitasi eksternal yang kronis berupa ejekan (*bullying*) dari lingkungan sekitar, mekanisme koping yang digunakan menjadi maladaptif, yaitu menghindar dan menarik diri secara total

(*withdrawn*).

Ungkapan pasien yang merasa minder dan menganggap dirinya tidak berharga merupakan tanda kardinal dari gangguan konsep diri, khususnya harga diri rendah. Ketidakmampuan merespons stresor interpersonal ini secara bertahap meluas menjadi perilaku isolasi sosial. Kondisi ini diperberat oleh riwayat putus obat (*non-adherence*) sejak tahun 2020 yang memicu kekambuhan akut berupa gejala agresivitas (mengamuk dan menyerang keluarga) sebelum akhirnya pasien dirawat di RSJ Grhasia. Hal ini sejalan dengan literatur keperawatan jiwa yang menyatakan bahwa penghentian terapi psikofarmaka secara mandiri pada pasien skizofrenia merusak regulasi neurobiologis otak, menurunkan ambang toleransi stres, dan meningkatkan risiko perilaku kekerasan serta penurunan fungsi kognitif-sosial secara drastis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan pada Tn. Z menunjukkan bahwa Pasien dengan Harga Diri Rendah (HDR) Situasional dan Isolasi Sosial. Hal ini dipicu oleh faktor predisposisi internal berupa kepribadian tertutup (*introvert*), pendiam, dan pemalu, serta stresor presipitasi eksternal berupa riwayat perundungan (*bullying*) dari teman dan tetangganya di masa lalu. Sebelum intervensi, pasien menunjukkan perilaku menarik diri, penampilan tidak rapi, kontak mata kurang, bicara pelan/lambat, sering melamun, merasa tidak berharga, serta memiliki riwayat mengamuk/agresif akibat putus obat sejak tahun 2020. Penerapan latihan kemampuan positif (*strength-based intervention*) yang dilakukan secara bertahap selama 4 hari di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta. Peningkatan Kemampuan Diri: Pasien secara bertahap mampu dan mau melakukan aktivitas mandiri yang dijadwalkan, seperti memperkenalkan diri, membereskan tempat makan, dan membereskan tempat tidur. Perbaikan Respon Emosional & Psikologis: Pasien mulai mengenali potensi dirinya, rasa percaya diri meningkat, tampak lebih bersemangat, serta mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka (seperti tersenyum). Peningkatan Interaksi Sosial: Terjadi penurunan perilaku isolasi sosial dan menarik diri, yang ditunjukkan dengan kemauan pasien mempertahankan kontak mata lebih lama serta mulai menyapa teman satu kamarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R., Harun, B., & Ahmad, E. H. (2024). Implementasi Latihan Kemampuan Positif terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah. *Jurnal Madising na Maupe*, 2(1), 108–114.

- Adventinawati, M. K. (2025). Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 2(1), 110–116.
- Dina, N., Harun, B., Abdullah, R., & Mahmud, Y. (2025). Implementasi Terapi Naratif untuk Mengurangi Perasaan Tidak Berharga pada Klien Harga Diri Rendah di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Madising na Maupe*, 3(2), 251–256.
- Elswid, G. I. K. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis di Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang* [Karya Tulis Ilmiah, STIKes Panti Waluya Malang].
- Nur, M. A. A., Harun, B., & Mahmud, Y. (2025). Implementasi Kemampuan Aspek Positif untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri terhadap Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Madising na Maupe*, 3(1), 302–306.
- Oktoviani, D., Fadila, E., Fia, E. N., Ameliya, K., & Jalaludin, R. N. (2024). Optimalisasi Asuhan Keperawatan untuk Meningkatkan Konsep Diri pada Pasien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis. *Mejora Medical Journal Awatara*, 2(4), 43–49.
- Purwasih, R., & Susilowati, Y. (2019). Penatalaksanaan Pasien Gangguan Jiwa dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah di Ruang Gathotkoko RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 3(2), 117–126.
- Sari, U., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Aktivitas Menggambar dan Merias Diri terhadap Tanda dan Gejala Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3), 464–470.
- Wibowo, G. A. H., Amira, I., & Kurniawan, K. (2023). Asuhan Keperawatan pada Penderita Skizofrenia dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Kronis. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3476–3484.
- World Health Organization. (2026). *Kesehatan Mental*.